

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai bentuk investasi *human capital* diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas serta bermoral. Selain memiliki pengetahuan dan keterampilan tentunya harus disertai dengan moral yang baik. Mahasiswa adalah mereka yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi dan atau yang setingkatnya. Mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa harus memiliki nilai kejujuran yang tinggi. Dengan berbekal pengetahuan, keterampilan serta kejujuran akan membawa negara ke dalam suatu kemajuan.

Kemampuan akademik mahasiswa akan terlihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Adanya persaingan yang ketat untuk memperoleh IPK menyebabkan sebagian mahasiswa melakukan berbagai cara termasuk menyontek. Fenomena menyontek yang terjadi pada tahun 2012 sebanyak 60 mahasiswa Harvard saling menyontek saat ujian akhir dan diskorsing sebagai bentuk sanksi atas perbuatan tersebut (Republika.co.id). Di Korea Selatan 700 mahasiswa menyontek saat ujian *online* (Tempo.com). Hal serupa juga terjadi di Indonesia, mahasiswa saling menyontek pada saat ujian dan satu kelas salah semua (Suara.com). Kasus lain yang pernah terjadi adalah di Monash University, Amerika. Prinsip utama mahasiswa di kampus tersebut adalah budaya anti menyontek. Pertama kali dalam sejarah program pasca sarjana di Monash University terjadi kasus menyontek dan ternyata dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia.

Lauren dalam Harwendra dan Silaen (2020:88) “perilaku menyontek adalah tindakan individu menyalin jawaban dari orang lain pada waktu ujian dengan cara-cara tidak sah dan mengaku jawaban itu diri sendiri, menggunakan catatan kecil yang tidak sah, atau membantu orang lain curang pada tes atau ujian”.

Perilaku menyontek ini adalah masalah serius yang sering dianggap sepele. IPK yang diperoleh mahasiswa yang menyontek tidak menggambarkan kemampuan asli yang dimiliki mahasiswa tersebut. Perilaku menyontek ini akan mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti kita ketahui

kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Pada tahun 2018 berdasarkan data dari lembaga penilaian pendidikan internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia menduduki posisi ke 72 dari total 77 negara (Tribunnews.com).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan mahasiswa melakukan perilaku menyontek diantaranya adalah *self-efficacy* dan *goal orientation*. Rendahnya *self-efficacy* akan mendorong mahasiswa untuk menyontek. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agus (2015) hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara efikasi diri terhadap perilaku menyontek. Menurut Bandura dalam Permana, Harahap, Astuti (2016: 55) “efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu melaksanakan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi rintangan”. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah tidak yakin dengan kemampuan yang ia miliki dan muncul perasaan tidak bisa mengerjakan soal sehingga melakukan berbagai cara salah satunya dengan menyontek.

Perilaku menyontek juga disebabkan oleh *goal orientation* atau orientasi tujuan. Menurut Dweck dan rekan-rekannya dalam Pintrich & Schunk (2014: 213) “orientasi tujuan adalah fungsi dari teori yang berbeda tentang sifat kemampuan atau kecerdasan”. Secara garis besar ada dua macam orientasi tujuan dalam bidang akademis yaitu tujuan untuk mengembangkan kemampuan (*mastery orientation*) dan tujuan untuk menunjukkan kemampuan (*performance orientation*). Mahasiswa yang berorientasi pada *mastery orientation* akan fokus untuk mengembangkan kemampuan dirinya, memahami materi yang diajarkan, mengerjakan tugas dengan baik. Sedangkan mahasiswa yang berorientasi pada *performance orientation* ia akan cenderung untuk fokus pada bagaimana orang melihat kemampuan yang ia miliki. Sehingga tidak jarang mereka melakukan berbagai cara agar orang lain melihat ia memiliki kemampuan yang tinggi. Contohnya ia menyontek pada saat ujian agar mendapatkan nilai yang tinggi agar orang lain mengira bahwa dirinya pintar.

Pengamatan peneliti di lapangan, dan berdasarkan kuisioner yang telah disebar sebanyak 97,8% dari 46 mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi mengatakan pernah menyontek pada saat ujian. Sebanyak

43.5% mahasiswa menyontek dengan cara membuka catatan/materi, 37% menyontek dengan cara mencari jawaban di internet, 15,2% mengatakan menyontek dengan menanyakan jawaban kepada teman dan 0,3% mahasiswa menyontek dengan cara yang lain. Dari kuisisioner ini juga ditemukan bahwa 67,4% mahasiswa mengatakan menyontek karena tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya dan sebanyak 73,9% mahasiswa juga menyatakan menyontek karena takut mendapatkan nilai yang jelek. Muncul dugaan penyebabnya adalah karena efikasi diri yang rendah dan orientasi tujuannya berupa *performance orientation*. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Pengaruh *Self-efficacy*, *Mastery Orientation* dan *Performance Orientation* Terhadap Perilaku Menyontek”. (Survei pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi). Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui penyebab perilaku menyontek mahasiswa sehingga setelah diketahui diharapkan perilaku menyontek bisa diminimalisir atau bahkan dihilangkan guna menciptakan mahasiswa yang berintegritas. Dan penelitian ini penting untuk dilakukan karena jika perilaku menyontek dibiarkan akan menurunkan kualitas pendidikan, membuat pelakunya malas dan tidak percaya diri akan kemampuannya. Selain itu, membiarkan perilaku menyontek akan menyebabkan terjadinya dekadensi moral menjadikan manusia tidak jujur dan terbiasa menggunakan jalan pintas untuk mencapai keberhasilan sehingga bukan tidak mungkin kebiasaan buruk ini akan tetap dilakukan di dalam karir mereka di kemudian hari. Hal tersebut didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Negeri California dan Universitas San Fransisco bahwa kebiasaan menyontek akan terbawa ke dalam karir mereka. Mereka yang terbiasa menyontek maka setelah berkarir di dunia pemerintahan berpotensi untuk melakukan tindakan korupsi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek?
2. Bagaimana pengaruh *mastery orientation* terhadap perilaku menyontek?
3. Bagaimana pengaruh *performance orientation* terhadap perilaku menyontek?

4. Bagaimana pengaruh *self-efficacy*, *mastery orientation* dan *performance orientation* terhadap perilaku menyontek?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek
2. Untuk mengetahui pengaruh *mastery orientation* terhadap perilaku menyontek
3. Untuk mengetahui pengaruh *performance orientation* terhadap perilaku menyontek
4. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy*, *mastery orientation* dan *performance orientation* terhadap perilaku menyontek.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh *self-efficacy*, *mastery orientation* dan *performance orientation*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan penelitian ini diharapkan mampu membantu mengatasi masalah menjamurnya perilaku menyontek di kalangan mahasiswa sehingga perilaku menyontek dapat diminimalisir.

- b. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pengaruh *self-efficacy*, *mastery orientation* dan *performance orientation* terhadap perilaku menyontek.

- c. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek.